

THE EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON THE ABILITY TO WRITE PROCEDURE TEXT IN STUDENTS OF CLASS XI SMA AL-MAKSUM CINTA RAKYAT STUDY YEAR 2021-2022

Ariska Putri¹⁾, Susi Deliani²⁾, Andi Syahputra³⁾

¹Al Washliyah University Medan, Indonesia

²Al Washliyah University Medan, Indonesia

³Al Washliyah University Medan, Indonesia

¹ putriariska760@gmail.com

² susi_deliani@yahoo.com

³ andisyahputraharahap11@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the problem based learning model on the ability to write procedural texts in class XI students of SMA Al-Maksum Cinta Rakyat. The method used is an experimental method with a research design that is one group pretest-post test design. The population in this study were all students at SMA Al-Maksum Cinta Rakyat totaling 131 students consisting of 67 male students and 64 female students. The sampling technique in this study is the random sampling technique, namely the technique of taking random samples with equal opportunities for all members of the population, so the sample in this study was class XI students at SMA Al-Maksum Cinta Rakyat. The average score of students who use the problem based learning (PBL) learning model is higher than the average value of students who use the lecture method, which is 81.2 compared to 67.26. Based on the results of the t-test calculation, it is obtained that $t_{count} > t_{table}$ or $33.54 > 1.692$ then H_0 is rejected. Thus it can be concluded that in using the PBL learning model there is an influence in the applied learning.

Keywords: *problem based learning model, writing ability, procedural text.*

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR PADA SISWA KELAS XI SMA AL – MAKSUM CINTA RAKYAT TAHUN PEMBELAJARAN 2021-2022

ABSTRAK

memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilaksanakan, ditulis lengkap dan jelas. Abstrak ditulis dalam dua bahasa yaitu Bahasa Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Al- Maksum Cinta Rakyat. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian yaitu one group pretest-post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Al- Maksum Cinta Rakyat berjumlah 131 siswa terdiri dari 67 orang siswa laki-laki dan 64 orang siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik sampling random yaitu teknik mengambil sampel secara acak dengan kesempatan yang sama pada seluruh anggota populasi maka sampel dalam penelitian ini siswa kelas XI di SMA Al- Maksum Cinta Rakyat. Nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang menggunakan metode ceramah yaitu 81,2 dibanding 67,26. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh thitung $>$ ttabel atau $33,54 > 1,692$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran PBL adanya pengaruh dalam pembelajaran yang diterapkan.

Kata Kunci : *Model Problem Based Learning, Kemampuan Menulis, Teks Prosedur*

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah agar siswa terampil berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah kegiatan menulis. Menulis merupakan suatu usaha untuk menyampaikan gagasan atau konsep-konsep tertentu kepada orang lain melalui tulisan. Tujuannya agar siswa mampu menuangkan gagasan atau konsep-konsep tertentu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena memudahkan para siswa untuk berpikir secara kritis.

Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang memiliki situasi dan konteks, dalam belajar bahasa Indonesia tidak hanya sekedar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar lainnya namun perlu juga dipelajari tentang makna atau bagaimana memilih kata yang tepat, oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia harus berbasis teks.

Keterampilan menulis yang diajarkan kepada siswa kelas XI SMA sesuai kurikulum 2013 adalah keterampilan menulis teks prosedur, jenis kalimat, teks eksplanasi, struktur teks, ceramah, pengayaan non fiksi, cerpen, proposal, dan menulis karya ilmiah. Teks prosedur adalah jenis teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat atau mengoperasikan sesuatu yang dikerjakan melalui langkah-langkah dan terdapat keterangan pada setiap langkah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Al- Maksum Cinta Rakyat diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam hal menulis teks prosedur kompleks yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh menulis teks prosedur kompleks oleh guru sebagian besar siswa belum dapat menuliskan teks prosedur kompleks dengan baik. Berdasarkan observasi awal terhadap siswa nilai yang diperoleh siswa ketika menulis teks prosedur adalah sebagai berikut: sebanyak 8 siswa mendapatkan nilai 60; 8 siswa mendapatkan nilai 65; 5 siswa mendapatkan nilai 70; 6 siswa mendapatkan nilai 75; 3 siswa mendapatkan nilai 80; dan 5 siswa mendapatkan nilai 85.

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat dari 35 siswa hanya 14 siswa yang mampu memperoleh nilai ≥ 75 (KKM), sedangkan 21 siswa lagi memperoleh nilai <75 . Siswa tidak mampu menuangkan idenya ke dalam teks prosedur kompleks dengan baik karena hanya terbatas pada pemahaman teoritis saja. Kemudian kurangnya motivasi dari guru membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Selain itu, pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah saja. Siswa mendengarkan ceramah guru mengenai teori kebahasaan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar. Selain itu juga kurangnya pemanfaatan model dalam pembelajaran oleh guru membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Kondisi belajar seperti ini harus diubah menjadi sharing pengetahuan, mencari, menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman.

Oleh karena itu, perlu inovasi untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur. Salah satu model yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur adalah model pembelajaran problem based learning. Pemilihan model pembelajaran problem based learning dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam model pembelajaran problem based learning dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Pembelajaran yang diterapkan dalam kelas menggunakan kelompok belajar sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Melalui kelompok belajar ini, siswa akan menyampaikan pendapat yang mereka peroleh berdasarkan hasil pemikirannya dan siswa yang lain mendengarkan serta menggunakan pikirannya untuk menerima pendapat siswa yang memberikan masukan. Model pembelajaran problem based learning menuntun siswa untuk berfikir, memahami dan menemukan langkah-langkah yang harus ditempuh secara benar dalam menulis teks prosedur.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI SMA Al- Maksum Cinta Rakyat Tahun Pembelajaran 2021-2022”..

KAJIAN TEORI (PILIHAN)

Pembelajaran Berbasis Masalah (problem based learning) adalah suatu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa serta melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Tujuannya adalah agar siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. PBL tidak sekedar untuk memecahkan masalah, melainkan memberikan kesempatan belajar dimana pemecahan masalah adalah fokus atau titik awal untuk belajar siswa. Siswa bekerja pada masalah untuk mengidentifikasi dan mencari pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memodelkan masalah (Romlah. 2014:46).

Pembelajaran Berbasis Masalah (problem based learning/PBL) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa, dan bukan pada pengajaran guru (Huda. 2013). Menurut Mudlofir dan Rusydiyah. (2016) Adapun tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah, di antaranya yaitu:

- 1) Untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual
- 2) Belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan
- 3) Menjadi pembelajaran otonom dan mandiri.

Pembelajaran problem based learning terdiri dari lima fase utama dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah, memfasilitasi/membimbing penyelidikan, misalnya melakukan pengamatan, memfasilitasi dialog siswa, dan mendukung belajar siswa. Secara singkat kelima fase pembelajaran PBL adalah sebagai berikut : (Ruhiat, dkk. 2014)

Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, memotivasi terhadap pelajaran, dan menjelaskan apa yang diharapkan untuk dilakukan siswa. Bagi siswa yang belum pernah terlibat dalam pembelajaran ini, guru seharusnya memberikan penjelasan kepada mereka tentang proses dan prosedur pembelajaran ini secara terperinci yang meliputi:

- a) Tujuan utama dari pembelajaran adalah tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi, akan tetapi lebih kepada belajar bagaimana menjadi pelajar yang mandiri dan percaya diri.
- b) Masalah atau pertanyaan yang diselidiki adalah masalah yang kompleks memiliki banyak penyelesaian dan sering kali saling bertentangan.
- c) Selama penyelidikan siswa akan didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan, sedangkan siswa berusaha untuk bekerja mandiri atau bersama temannya.

Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pembelajaran ini membutuhkan pengembangan keterampilan siswa. Oleh karena itu, mereka juga membutuhkan bantuan untuk merencanakan penyelidikan mereka dan tugas-tugas pelaporan, yang meliputi:

- a) Kelompok belajar, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. Pembelajaran ini harus disesuaikan dengan tujuan yang ditetapkan guru untuk proyek tertentu. Selama tahap pembelajaran ini, guru membekali siswa dengan alasan yang kuat mengapa siswa dikelompokkan seperti itu.
 - b) Perencanaan kooperatif, setelah siswa diorientasikan kepada situasi masalah dan telah membentuk kelompok belajar, guru dan siswa harus menyediakan waktu yang cukup untuk menyediakan sub pokok bahasan yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan dan jadwal waktu.
- 3) Tahap 3: Membimbing Penyelidikan individual/kelompok Penyelidikan dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Teknik penyelidikannya adalah:
- a) Pengumpulan data dan eksperimen. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen mental atau eksperimen yang sesungguhnya sampai mereka benar-benar memahami dimensi-dimensi situasi masalah tersebut. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
 - b) Berhipotesis, menjelaskan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengeluarkan semua ide dan menerima sepenuhnya ide tersebut. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa memikirkan kelayakan hipotesis dan

pemecahan mereka serta tentang kualitas informasi yang telah mereka kumpulkan. Guru seharusnya secara terus-menerus menunjang dan memodelkan pertukaran ide secara bebas dan mendorong mengkaji lebih dalam masalah tersebut jika dibutuhkan. Selain itu, guru sebaiknya juga membantu menyediakan bantuan yang dibutuhkan siswa.

4) Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

5) Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka, di samping keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini, guru meminta siswa untuk melakukan membangun kembali pemikiran dan aktifitas mereka selama tahap-tahap pembelajaran yang telah dilewatinya.

Menulis merupakan menirukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafis itu Tarigan (2018:3). Semi (2013:7), juga berpendapat bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan yang diungkapkan secara lisan, maka dalam menulis bahasa lisan tersebut dipindahkan wujudnya dalam bentuk tulisan.

Menurut Musaba (2012:314), menulis merupakan keterampilan berbahasa biasanya paling aktif dikuasai oleh seseorang. Menulis berarti mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman, dan hal lain melalui tulisan. Menulis juga proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahukan, menyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Jadi, pesan yang disampaikan merupakan bentuk komunikasi tertulis dengan menggunakan alat atau media yang bertujau untuk menyampaikan sesuatu.

Pada dasarnya keterampilan menulis mempunyai banyak manfaat bagi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk berfikir secara logis, sistematis, dan kritis, memperdalam daya tangkap atau persepsi, serta membantu menjelaskan pemikiran-pemikiran peserta didik. Tujuan umum menulis adalah: (1) untuk memberikan arahan, maksudnya untuk memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. (2) untuk menjelaskan sesuatu, maksudnya memberi uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain. (3) untuk menceritakan kejadian, maksudnya memberikan informasi tentang suatu hal yang berlangsung disuatu tempat pada suatu waktu. (4) untuk meringkas, maksudnya membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat. (5) untuk meyakinkan, maksudnya tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya. Kegiatan menulis memiliki tujuan yang bermacam-macam, tetapi pada intinya menulis bertujuan untuk menceritakan, memberitahukan, dan menginformasikan sesuatu tentang apa yang dirasakan, diinginkan, atau diimpikan oleh sipenulis kepada pembaca.

Teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satu percobaan pengamatan. Pemanfaatan konjungsi harus digunakan dalam menulis teks prosedur. Hal ini dikemukakan Mahsun (2014:96), Untuk mengikat semua struktur teks agar menjadi satu, pemanfaatan konjungsi penghubung antar paragraf pengisi

struktur teks dimanfaatkan, misalnya: "...setelah...","...dari percobaan tersebut...", dan "...dengan demikian..." merupakan konjungsi penghubung antar paragraf dalam struktur yang berbeda. Konjungsi "...setelah..." digunakan untuk mengikat struktur "daftar" dengan struktur "urutan tahapan pelaksanaan", sedangkan konjungsi "...dari percobaan tersebut..." digunakan untuk mengikat struktur urutan "tahapan pelaksanaan" dengan struktur "pengamatan", dan konjungsi "...dengan demikian..." digunakan untuk mengikat struktur "pengamatan" dengan struktur "simpulan", dengan cara demikian seluruh struktur teks menjadi satu kesatuan yang kohesif.

Teks prosedur adalah jenis teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat atau mengoperasikan sesuatu. Proses membuat atau mengoperasikan sesuatu dikerjakan melalui langkah-langkah sistematis atau teratur. Langkah-langkah dalam teks prosedur harus dilakukan agar suatu tindakan dapat terlaksana dengan baik (Darmawati, 2014:432). Menurut Priyatni (2014:87), struktur isi teks prosedur 1) Judul. Judul ini dapat berupa nama benda/sesuatu yang hendak dibuat/dilakukan, cara melakukan/menggunakan sesuatu. 2) Pengantar yang menyatakan tujuan penulis berupa pernyataan yang menyatakan tujuan penulisan dan paragraf pengantar yang menyatakan tujuan penulisan. 3) Bahan atau alat untuk melakukan suatu prosedur berupa daftar/rincian, paragraf, dan pada teks prosedur tertentu, misalnya prosedur melakukan sesuatu, tidak diperlukan bahan/alat. 4) Prosedur/tahapan dengan urutan yang benar berupa tahapan yang ditunjukkan dengan penomoran, ditunjukkan dengan kata yang menunjukkan urutan waktu, dan tahapan dimulai dengan kata yang menunjukkan perintah.

Ciri bahasa teks prosedur adalah sebagai berikut. Pertama, menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan. Kedua, menggunakan kata yang menunjukkan perintah. Ketiga, menggunakan kata-kata yang menjelaskan kondisi. Unsur kebahasaan dalam teks prosedur (1) sinonim dan antonim, (2) kata bilangan (numeral), dan (3) kalimat perintah/kalimat imperatif (Kemendikbud, 2014). Berikut dijelaskan unsur kebahasaan teks prosedur tersebut.

1) Sinonim dan Antonim

Sinonim adalah kata yang memiliki kemiripan makna (Kemendikbud, 2014). Secara etimologi, sinonim berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onoma* yang berarti "nama" dan *syn* yang berarti "dengan". Berdasarkan asal usul kata itu, sinonim diartikan nama yang berbeda, tetapi mengacu pada objek dan konsep yang sama. Manaf (2013:1), menjelaskan sinonim adalah pasangan atau kelompok butir leksikal yang mengandung kemiripan makna antara yang satu dengan yang lain. Chaer (2016:83), menjelaskan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan "kurang lebih" karena memang tidak akan ada dua kata yang berlainan yang maknanya persis sama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, sinonim dapat disimpulkan sebagai dua kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang hampir sama. Sinonim berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onoma* yang berarti "nama" dan *syn* yang berarti "dengan". Berdasarkan asal usul kata itu, sinonim diartikan nama yang berbeda, tetapi mengacu pada objek dan konsep yang sama.

Sedangkan antonim adalah kata yang memiliki makna yang berlawanan (Kemendikbud, 2014). Chaer (2016:83), juga menjelaskan bahwa antonim adalah dua kata yang maknanya "dianggap" berlawanan karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan seperti kata mati dengan kata hidup. Ada juga kata berantonim yang sesungguhnya tidak menyatakan "perlawanan", malah menyatakan "adanya satu karena ada yang lain" seperti kata membeli, jika tidak ada kata membeli tentu tidak ada kata menjual. Begitu sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antonim merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna yang berlawanan. Misalnya panas berantonim dengan dingin, tinggi berantonim dengan rendah.

2) Kata Bilangan (Numeral)

Kemendikbud (2014), kata bilangan atau numeralia merupakan kata yang menunjukkan bilangan kuantitas urutan dalam melakukan suatu hal. Menurut Ramlan (2013:151-152),

numeralia disebut dengan kata bilangan yang mempunyai pengertian frase yang diperoleh dari sejumlah kata yang dapat diikuti kata-kata orang, ekor, buah, helai, kodi, meter, dan sebagainya, serta dapat menyatakan jumlah dan urutan. Kata bilangan ada yang menyatakan jumlah, misalnya satu, dua, tiga puluh, beberapa. Kata bilangan yang menyatakan urutan misalnya, kedua, ketiga belas, dan seterusnya. Dapat disimpulkan bahwa kata bilangan atau numeralia adalah kata yang menyatakan jumlah dan urutan sesuatu atau menunjukkan urutan dalam deretan.

3) Kalimat Perintah/Kalimat Imperatif

Kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat atau kata yang menyatakan larangan atau keharusan melakukan suatu hal (Kemendikbud, 2014). Menurut Kridalaksana (2019), kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan. Ciri-ciri kalimat perintah adalah sebagai berikut. Pertama, menggunakan partikel –lah, contohnya “pergilah dari sini”. Kedua, berpola kalimat inversi (PS), contohnya “ambilkan buku itu!”. Ketiga, menggunakan tanda seru (!) bila digunakan dalam bahasa tulis, contohnya “ayo masuk”. Keempat, kalimat perintah jika dilisankan berintonasi menaik diawal dan berintonasi rendah diakhir. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berisi permintaan atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Jenis eksperimen ini adalah quasi eksperimen (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan yaitu One Group Pretest-Posttest Design. Menurut Suryabrata (2010), dalam desain One Group Pretest-Posttest Design pada mulanya dilakukan pretest tanpa diberikan perlakuan, kemudian diberi perlakuan yaitu model problem based learning, setelah itu baru dilakukan post test.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas XI di SMA Al- Maksum Cinta Rakyat yang terdiri dari empat kelas, yaitu kelas XI-1 berjumlah 35 orang, kelas XI-2 terdiri dari 30 orang, kelas XI-3 terdiri dari 33 orang dan kelas XI-4 terdiri dari 33 orang. Sehingga untuk populasi penelitian di SMA Al- Maksum Cinta Rakyat memiliki total siswa keseluruhan berjumlah 131 siswa yang terdiri dari 67 orang siswa laki-laki dan 64 orang siswa perempuan.

Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 4 kelas, maka akan di ambil 1 kelas dari kelas XI di SMA Al- Maksum Cinta Rakyat. Selanjutnya yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah kelas XI-1.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan, tes awal, perlakuan, dan tes akhir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif. Analisis kuantitatif memberikan interpretasi secara nyata terhadap aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan materi persamaan garis singgung. Lembar observasi yang diisi kolaborator dan hasil pengamatan terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk menentukan nilai dari skor tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu, kelompok Post Test (X1) dengan menggunakan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Al-Maksum Cinta Rakyat dan kelompok Pre Test (X2) dengan tidak menggunakan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Al- Maksum Cinta Rakyat.

1. Menulis teks prosedur Pretest

Data menulis teks prosedur sebelum perlakuan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut :

Tabel 1
Skor Nilai Menulis teks prosedur Pretest

No	Nama siswa	Nilai
1	Siti Nurhaliza	59
2	Annisa Putri	60
3	Yoca Salsabila	65
4	Putri Arta A	60
5	Sefika br Ginting	65
6	Rizka Syahdilla P	70
7	Khairunnisyah	65
8	M. Rafiq Marbun	60
9	Ahmad Afif	65
10	Fadillah	70
11	Cinta Andrevia	70
12	Miftah	65
13	Daffa Riski	60
14	Reza Alfi	60
15	Fadli Nasution	70
16	Luthfi Hasan Al-	72
17	Luthfi Rahman	70
18	Aditya Devanza	68
19	Dzaky Hariawan	65
20	M. Zikri	65
21	Rafi	70
22	Dafa F.	70
23	Naswan	75
24	Rindiyani	70
25	Ikhsan Akbar	70
26	Arya Dhuha	70
27	Afif	65
28	Athifa Radella	70
29	Fasya Nadilla	70
30	Hafis Shauma	75
31	M. Farid Akbar	75
32	Azizul	70
33	Rizka Ananda	75
34	Serinta Siketang	65
35	Michelle Vicko	60

Jumlah	2.354
Rata-rata	67,26

Dari hasil belajar yang diperoleh dari menulis teks prosedur dengan menggunakan metode konvensional/ ceramah yaitu, dengan nilai rata-rata 67,26. Ini berarti kemampuan menulis teks prosedur yang telah menggunakan dengan metode ceramah berada pada tingkat cukup baik.

2. Menulis teks prosedur Posttest

Data menulis teks prosedur sesudah perlakuan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut :

Tabel 2
Skor Nilai Menulis Teks Prosedur *Posttest*

No	Nama Siswa	Nilai
1	Siti Nurhaliza	75
2	Annisa Putri	75
3	Yoca Salsabila	90
4	Putri Arta A	75
5	Sefika br Ginting	75
6	Rizka Syahdilla P	85
7	Khairunnisyah	80
8	M. Rafiq Marbun	75
9	Ahmad Afif	85
10	Fadillah	85
11	Cinta Andrevia	90
12	Miftah	82
13	Daffa Riski	75
14	Reza Alfi	80
15	Fadli Nasution	90
16	Luthfi Hasan Al-	85
17	Luthfi Rahman	75
18	Aditya Devanza	80
19	Dzaky Hariawan	75
20	M. Zikri	75
21	Rafi	75
22	Dafa F.	80
23	Naswan	85
24	Rindiyani	90
25	Ikhsan Akbar	80
26	Arya Dhuha	80
27	Afif	75
28	Athifa Radella	80
29	Fasya Nadilla	80
30	Hafis Shauma	90
31	M. Farid Akbar	90
32	Azizul	85

33	Rizka Ananda	90
34	Serinta Siketang	80
35	Michelle Vicko	75
Jumlah		2.842
Rata-rata		81,2

Berdasarkan penjelasan tabel di atas dapat diketahui dengan nilai rata-rata hasil belajar menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran PBL yaitu jumlah nilai dibagi dengan jumlah siswa yaitu $2.842 : 35 = 81,2$. Dengan demikian hasil belajar menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran PBL yaitu dengan nilai rata-rata 81,2. Ini berarti kemampuan menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran PBL berada pada tingkat baik.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis di atas diperoleh $t_{hitung} = 1,692$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $33,54 > 1,692$. Maka H_0 diterima dengan hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh Model pembelajaran PBL terhadap kemampuan menulis teks Prosedur.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi yang menggunakan model pembelajaran PBL dan metode ceramah siswa kelas XI SMA Al- Maksum Cinta Rakyat Tahun Pembelajaran 2021 menunjukkan hasil menulis teks prosedur siswa yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran PBL lebih baik dari hasil menulis teks prosedur siswa yang diberikan dengan menggunakan metode ceramah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam BAB IV dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang menggunakan metode ceramah yaitu 81,2 dibanding 67,26. Dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa terdapat perbedaan pada penggunaan metode ceramah dan problem based learning ini dibuktikan oleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $33,54 > 1,692$.

Guru Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model-model pembelajaran yang bisa membangunkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Siswa hendaknya lebih banyak memperhatikan yang disampaikan oleh gurunya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Ngusman. (2013:1). Semantik: Teori Dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia. Padang: Sukabina Offset.
- Aris Shoimin. (2014:79). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Berdiati Dkk, (2014:48). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar. Jurnal Pendidikan 2(3):117-126.
- Chaer, A. (2016:83). Semantik Bahasa Indonesia. In: Makna Dan Semantik. Universitas Terbuka, Jakarta, 1-39.
- Darmawati. (2014:432). Teks Prosedur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamiyah, N Dan M. Jauhar (2014:46). Strategi Belajar Mengajar Di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamdayama, Jumanta. (2016:3). Metodologi Pengajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- H. Dalman, (2014:64-65). Keterampilan menulis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, Miftahul. (2013). Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendikud. (2014). Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri Dan Akademik. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahsun. (2014:96). Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musaba. (2012:314). Peningkatan kemampuan menulis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2014:258). Bahasa Indonesia Untuk Siswa. Bandung: Yrama Widya
- Mudlofir, Ali Dan Rusydiyah. (2016). Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktek. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Ngalimun. (2016:18). Strategi Dan Model Pembelajaran. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Priyatni. (2014:87). Keterampilan Enulis Teks Prosedur. Jakrta: Rajawali Pers
- Pujiati Suyata. (2016). Pengembangan Item Tes Konvergen Dan Divergen Dan Penyelidikan Validitasnya Secara Empiris. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Ramlan, M. (2013:151-152). Ilmu Bahasa Indonesia. Yogyakarta:CV Karyono.
- Semi,M.A. (2013:7). Menulis Efektif. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H, G. (2018:3). Meulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung:Angkasa
- Tabroni, (2017:113). Strategi Menulis. Pustaka Setia: Bandung.